

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi pada balita masih menjadi masalah kesehatan di beberapa negara. Masalah gizi pada sebagian besar negara terjadi karena kekurangan dan kelebihan asupan zat gizi, serta penyakit infeksi. Permasalahan gizi masih menjadi tantangan yang nyata di beberapa negara berkembang (Zogara, Loaloka and Pantaleon, 2021). Salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia adalah *stunting*. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi (Suryani, 2021).

World Health Organization (WHO) tahun 2020, mengatakan bahwa prevalensi balita *stunting* di dunia sebanyak 144 juta (24,3%) balita *stunting* dan keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab kematian balita di seluruh dunia. Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2019, sebesar 56% anak *stunting* tinggal di Asia dan sebesar 37% tinggal di Afrika.

Stunting di Indonesia menduduki peringkat kelima dunia sehingga *stunting* dianggap kronis (Noflida and Febriyeni, 2020). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4% dan pada tahun 2019 sebesar 27,7%. Terjadi penurunan angka dari tahun 2019 ke tahun 2021, namun *stunting* perlu mendapat perhatian

khusus mengingat masih menjadi masalah kesehatan masyarakat (>20%). Persentase *stunting* (sangat pendek dan pendek) pada kelompok anak di bawah lima tahun (balita) 29,6% lebih tinggi dibandingkan kelompok anak di bawah dua tahun (baduta) 20,1% (Ismawati et al., 2021).

Stunting berdampak pada penurunan daya tahan tubuh anak, kemampuan kognitif berkurang, fungsi-fungsi tubuh tidak seimbang, mengakibatkan kerugian ekonomi, postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Buku Saku *Stunting* Desa, 2017).

Stunting dapat dituntaskan bila faktor penyebab *stunting* di setiap wilayah dapat dikendalikan (Mugianti et al., 2018). Faktor penyebab *stunting* dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian *stunting* adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsung adalah pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, budaya dan ekonomi (Suryani, 2021).

Asupan gizi merupakan salah satu penyebab langsung dari kejadian *stunting* yang ditentukan oleh pola pemberian makan kepada balita, meskipun bahan makanan tersedia dalam jumlah yang cukup, namun pola pemberian makan yang salah dapat menyebabkan kurangnya asupan zat gizi yang diterima oleh balita. Pola asuh pemberian makan pada balita yang tidak kreatif dan variatif adalah hal penting yang perlu diperhatikan ibu agar kebutuhan zat gizi anaknya terpenuhi (Loya and Nuryanto, 2017). Sedangkan menurut Hardinsyah & Supariasa tahun 2018, faktor determinan terjadinya balita *stunting* adalah faktor makanan seperti asupan energi, protein dan seng. Sedangkan faktor risiko *stunting* dapat disebabkan oleh faktor umur anak, pola makan, pola asuh, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI, berat badan saat lahir, kelengkapan imunisasi.

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi yang disebabkan karena kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak serta seluruh kelompok umur. Pola makan merupakan tingkah laku seseorang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan (Hardinsyah & Supariasa, 2018).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku praktik pemberian makan yang baik menurut UNICEF (1997), yaitu pemberian MP-ASI yang berkelanjutan, diantaranya pengenalan MP-ASI, keanekaragaman makanan,

zat gizi yang memadai dan frekuensi pemberian makan. Selain itu dipengaruhi pula oleh sikap ibu dalam praktik pemberian makan pada anak, yakni penyesuaian metode makan dengan kemampuan psikomotor anak, pemberian makan yang responsif, termasuk dorongan dari ibu atau pengasuh untuk makan, perhatian ibu pada nafsu makan anak, waktu yang tepat dalam pemberian makan, dan cara menciptakan hubungan yang baik dalam pemberian makan, menciptakan situasi pemberian makan, termasuk kebebasan dari gangguan, waktu pemberian makan yang konsisten, serta pengawasan dan perlindungan selama makan. Faktor lainnya yaitu adaptasi anak terhadap makanan keluarga.

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mencatat bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki bayi dan balita *stunting* yaitu sebesar 16,4%. Sementara Kabupaten Gunungkidul adalah kabupaten dengan *stunting* tertinggi di Provinsi DIY sebesar 23,5%. Kabupaten Gunungkidul tersebar di 18 kapanewon, *stunting* tertinggi ada pada Kapanewon Saptosari sebanyak 18,6%. Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul menargetkan capaian penurunan *stunting* hingga 14% di tahun 2024.

Berdasarkan keterangan pihak ahli gizi di salah satu Puskesmas di Gunung Kidul mengatakan bahwa pemberian ASI masih kurang, masyarakat mengabaikan untuk masalah *stunting* sebab masyarakat masih belum tahu bagaimana *stunting*. Pihak Puskesmas telah mengadakan kelas edukasi untuk

pemberian ASI sebab ASI eksklusif berkaitan dengan kejadian *stunting* pada anak (Rita, dkk, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap data sekunder mengenai pengukuran status gizi yang dilakukan Puskesmas Saptosari pada tahun 2022, prevalensi balita usia 6-59 bulan yang mengalami *stunting* sebesar 18.6%. Berdasarkan hasil wawancara kepada kader posyandu di wilayah kerja Saptosari, penyebab utama masalah gizi pada balita yaitu asupan makanan. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif, praktik pemberian MP-ASI yang tepat yang rata-rata hanya mencapai 50%.

Didapatkan hasil studi pendahuluan bahwa mayoritas ibu dengan balita *stunting* di wilayah kerja Saptosari masih mempercayai budaya/mitos seputar pemberian makan pada balita. Budaya yang masih banyak dilakukan oleh ibu di wilayah kerja Saptosari adalah memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan. Hal tersebut menjadi salah satu gambaran budaya pemberian makan yang tidak tepat pada balita namun masih dianggap wajar oleh masyarakat setempat karena sudah menjadi kebiasaan yang turun menurun.

Atas dasar hal tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pola Pemberian Makanan pada Balita *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Cakupan kejadian *stunting* tertinggi pada Kabupaten Gunungkidul sebesar 23,5%. Puskesmas Saptosari merupakan puskesmas dengan jumlah

kejadian *stunting* tertinggi yaitu 355 anak *stunting*. Data yang didapatkan dari hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa data cakupan pemberian ASI eksklusif, dan praktik pemberian MP-ASI yang terpat rata-rata hanya mencapai 50%. Maka berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Gambaran Pola Pemberian Makanan pada Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran pola pemberian makanan pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik ibu (usia ibu saat melahirkan, tinggi badan ibu, pendidikan terakhir ibu, jumlah paritas, jarak antar kehamilan) dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari tahun 2024.
- b. Diketuinya karakteristik anak (usia anak, jenis kelamin, berat badan lahir, dan tinggi badan lahir) pada balita *stunting* di Puskesmas Saptosari tahun 2024.
- c. Diketuinya gambaran pemberian makanan pada balita *stunting* berdasarkan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Saptosari tahun 2024.
- d. Diketuinya gambaran pemberian makanan pada balita *stunting* berdasarkan lama pemberian ASI di Puskesmas Saptosari tahun 2024

- e. Diketuainya gambaran pemberian makanan pada balita *stunting* berdasarkan pemberian Makanan Pendamping ASI di Puskesmas Saptosari tahun 2024.
- f. Diketuainya gambaran pemberian makan pada balita *stunting* berdasarkan kepercayaan ibu terhadap mitos di Puskesmas Saptosari tahun 2024.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini ialah Asuhan Kebidanan pada Bayi/Balita yang berfokus pada kejadian *stunting* dari faktor pola pemberian makanan pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari tahun 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kepala Puskesmas Saptosari

Sebagai bahan bacaan mengenai pemberian makanan pada balita yang dapat menjadi faktor penyebab *stunting* sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait penanganan balita *stunting*.

2. Bagi Bidan dan Ahli Gizi di Puskesmas Saptosari

Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan sebagai alat bantu edukasi dalam pemberian layanan pada balita terkait asupan makanan dan penyakit infeksi pada balita.

3. Bagi Para Kader di Wilayah Kerja Saptosari

Dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan wawasan baru dalam memberikan edukasi pada masyarakat khususnya pada ibu atau keluarga balita *stunting* di wilayah kerja masing-masing kader mengenai pemberian makanan pada balita *stunting*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi serta dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Desain Penelitian, Teknik Sampling, Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
1	Gambaran Praktik Ibu dalam Pemberian Makan pada Balita dengan <i>Stunting</i> di Wilayah Puskesmas Sungai Kakap (Messy Henny Supriyani, 2021)	Desain Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>cross-sectional</i> . Jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 204 balita <i>stunting</i> di Sungai Kakap. Teknik Sampling: Menggunakan teknik <i>quota sampling</i> . Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin dan didapatkan 135 responden. Instrumen Penelitian: Kuesioner data demografi ibu dan gambaran praktik ibu dalam pemberian makanan. Analisis Data: Penelitian ini menggunakan teknik analisis univariat. Hasil penelitian: Pengetahuan orang tua balita berdasarkan karakteristik ibu dalam pemberian makan rata rata berpengetahuan baik, Pengetahuan orang tua	Perbedaan: Judul penelitian, desain penelitian, teknik sampling, instrumen penelitian, dan analisis data. Persamaan: Topik penelitian

		balita berdasarkan menyusun jenis menu makanan, jadwal dan frekuensi makan, cara mengolah, cara penyajian, cara memberi makan ibu berpengetahuan baik.	
2	<i>Feeding practices for toddlers with stunting in Jakarta: A case study</i> (Sri Melfa Damanik et.al, 2020)	<p>Desain Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus kualitatif.</p> <p>Teknik Sampling: Menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 15 responden.</p> <p>Metode Penelitian: Wawancara</p> <p>Instrumen Penelitian: Panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka yang direkomendasikan oleh WHO.</p> <p>Analisis data: Analisis data mengungkapkan empat tema yang menggambarkan praktik pemberian makan pada balita <i>stunting</i>.</p> <p>Hasil Penelitian: Empat tema diidentifikasi menjelaskan praktik pemberian makan pada anak yang mengalami <i>stunting</i>. Antara lain: i) pemberian makanan bayi instan dan bubur kukus instan sebagai makanan pendamping; ii) jadwal pemberian makan yang kecil porsi 2-3 kali sehari; iii) tidak memadai variasi makanan; dan iv) kekurangan zat besi.</p>	<p>Perbedaan: Judul penelitian, desain penelitian, teknik sampling, instrumen penelitian, dan analisis data.</p> <p>Persamaan: Topik penelitian, metode penelitian</p>
3	<i>Relationship of Exclusive Breastfeeding, Complementary Feeding and Nutritional Intake with Stunting in Children in Karangwelas Health Center.</i>	<p>Desain Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i>.</p> <p>Teknik Sampling: Menggunakan teknik <i>cluster sampling</i>. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin dan didapatkan 87 responden.</p> <p>Instrumen Penelitian: Angket Pemberian ASI Eksklusif dan</p>	<p>Perbedaan: Judul penelitian, desain penelitian, teknik sampling, instrumen penelitian, dan analisis data.</p> <p>Persamaan: Topik penelitian</p>

(Noor Yunida Triana dan Siti Haniyah, 2019) MP-ASI, serta kuesioner frekuensi pemberian makan. Analisis data: Analisis univariat dari distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif, MPASI dan asupan gizi. Selain itu, Analisis bivariat yang digunakan adalah Chi-Square. Hasil Penelitian: 50,6% responden mengalami *stunting*. Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan *stunting*, ada hubungan MP-ASI dengan *stunting*, dan ada hubungan antara asupan gizi dengan *stunting*.
